

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kedudukan Pembelajaran (KI, KD, KURIKULUM)

###### a. Kompetensi Inti

Mulyasa (2014, hlm. 174), Kompetensi adalah kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

Kompetensi Inti direncang dalam empat kelompok yang saling berkaitan yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap social (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integrative. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti kelompok 4), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam skripsi Rachmawati (2015, hlm. 8).

Mulyasa (2014, hlm. 174), Kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organising element) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

#### **b. Kompetensi Dasar**

Rusman (2010, hlm. 6), “Kompetensi Dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran”.

Mulyasa (2014, hlm. 175), Kompetensi Dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya yaitu dalam

kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi social, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif atau pun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan dibagian landasan filosofi maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perenialisme. Pengertian tentang kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, serta tujuan pembelajaran sesuai dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan.

Indikator pencapaian kompetensi, indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu. Kata-kata yang digunakan untuk merumuskan indikator harus dapat diukur dan/atau diobservasi pada akhir pelajaran. Oleh sebab itu indikator pencapaian kompetensi dalam sebuah RPP akan menjadi acuan pada saat guru menilai hasil belajar. Kata kerja yang digunakan untuk merumuskan indikator pencapaian kompetensi adalah kata kerja operasional, artinya kata tersebut mencerminkan perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) yang dapat diamati dan diukur dengan alat ukur yang jelas.

Penulisan indikator menggunakan persyaratan kondisi dan ada kriteria yang menunjukkan siswa telah kompeten atau belum kompeten secara individual. Penulisan indikator pencapaian kompetensi mengikuti aturan penulisan kalimat baku yang terdiri dari unsur SPOK (subjek, predikat, objek dan keterangan).

Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh penulis pada penulisan ini, berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA/SMK/MA kelas XI semester II, yaitu kompetensi dasar 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

## **2. Materi Pembelajaran Menganalisis Relevansi Isi dan Kebahasaan Drama yang Dibaca atau Ditonton**

### **a. Pengertian Menganalisis Isi dan Kebahasaan**

Menganalisis isi dan kebahasaan drama adalah salah satu pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk peserta didik kelas XI. Kegiatan menganalisis termasuk ke dalam kegiatan membaca aktif. Dengan keterampilan membaca dan menulis, peserta didik akan dipermudah dalam menganalisis baik dari segi struktur maupun segi kaidah penulisannya, dalam hal ini teks yang akan dianalisis merupakan teks drama yang berfokus pada isi dan kebahasaan. Dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama, peserta didik dituntut untuk dapat menentukan struktur, unsur-unsur yang terkandung dalam teks drama, tokoh/penokohan dalam drama, alur yang terjadi dalam drama, serta isi dan kebahasaan yang digunakan dalam drama.

Menganalisis berarti melakukan analisis; KBBI (2008, hlm. 59) “menganalisis ialah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa yang berguna untuk meneliti struktur atau isi yang akan diteliti secara mendalam. Menganalisis merupakan kegiatan menguraikan isi maupun struktur pembangun teks. Menganalisis isi dan kebahasaan teks drama dilakukan dengan cara membaca kemudian menulis teks dari awal hingga akhir”.

Nurgiantoro (2010, hlm. 30-32) menyatakan bahwa, “Kegiatan menelaah, mengkaji, menyelidiki karya fiksi harus disertai dengan kerja analisis. Menurutnya, analisis karya fiksi adalah mengurai karya itu atas unsur-unsur pembentuknya, lebih lanjut mengatakan bahwa tujuan utama menganalisis kesastraan, fiksi, puisi

ataupun yang lain, adalah untuk memahi secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan”.

Hasanuddin (1996, hlm. 105) mengemukakan bahwa, “Analisis drama merupakan kegiatan ilmiah karena di dalamnya berlaku prinsip-prinsip kerja yang mendasarinya. Analisis drama dilakukan dengan kemauan objektif mungkin, dan tidak dilandasi pandangan subjektif penganalisis”. Analisis drama menuntut penjelasan yang jelas. Dapat dikatakan analisis drama bertujuan untuk menemukan keadaan unsur-unsur drama dan karakteristik antar hubungan, antar unsur, sehingga ditemukan suatu kesimpulan sebagai hasil dari analisis drama tersebut.

### **b. Pengertian Drama**

Drama adalah salah satu karya sastra yang berisikan naskah yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud untuk ditunjukkan oleh pemeran. Dalam arti, drama adalah suatu karya sastra yang harus dipentaskan oleh sekelompok orang sebagai pemeran dengan menunjukkan masing-masing karakter yang ada dalam naskah drama tersebut.

Kosasih (2012, hlm. 132) mengemukakan, “drama adalah bentuk sebuah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian emosi melalui lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan kehidupan sehari-hari”. Artinya, drama adalah suatu perlakuan dalam kehidupan sehari-hari namun bedanya drama lebih dibuat-buat.

Sebagai karya sastra, drama memiliki keunikan tersendiri. Teks drama diciptakan tidak untuk dibaca saja, namun harus juga memiliki kemungkinan harus untuk dipentaskan. Karya drama sebagai karya sastra dapat berupa rekaman dari perjalanan hidup pengarang yang menciptakannya. Pengarang dapat diilhami pengarang lain, disamping masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Drama merupakan karya sastra yang mengungkapkan cerita-cerita melalui para tokoh dengan mengembangkan imajinasi dan penghayatan serta diperankan tekananannya yang terletak pada keterlibatan emosi.

Mulyadi, dkk. (2016, hlm. 223) mengatakan, “drama adalah jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan pertikaian dan emosi lewat lakuan atau dialog”. Artinya, drama adalah jenis karya sastra yang melibatkan

kehidupan agar dapat menunjukkan emosi dengan sempurna yang tidak seperti sedang melakukan pertunjukan.

Dapat disimpulkan drama merupakan karya sastra yang merupakan seni pertunjukan yang di dalamnya mempunyai dialog dengan menggunakan gerak tubuh atau perasaan, dengan beberapa waktu yang akan diperankan oleh aktor/artis berdasarkan naskah. Dalam drama aspek kehidupan manusia sebagai acuan untuk menggambarkan suatu emosi yang akan ditunjukkan.

### **c. Struktur Drama**

Drama mempunyai struktur yang akan membuat aktornya semakin menarik dan bagus. Penulis akan mengemukakan struktur drama adalah sebagai berikut: Endraswara (2011, hlm. 21) mengatakan, “Drama memiliki struktur baku” diantaranya:

#### a) Babak

Babak adalah bagian dari naskah drama yang merangkum semua peristiwa berhubungan dengan datangnya atau perginya seorang atau lebih, setelah itu tokoh cerita ke atas pentas dan memainkan perannya sesuai dengan naskah yang sudah dibuat.

#### b) Adegan

Adegan adalah bagian dari babak yang biasanya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubungan dengan datangnya atau perginya seorang atau lebih, setelah itu pemeran mementaskan cerita yang sudah dibagi menjadi beberapa tokoh. Tokoh tersebut lalu akan diperankan oleh pemainnya.

#### c) Dialog

Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain. Dialog juga merupakan hal yang penting dalam naskah drama karena dialog akan menceritakan tentang isi dari naskah drama tanpa ada dialog naskah drama tersebut tidak akan bisa dipentaskan.

#### d) Prolog

Prolog ialah bagian dari naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal dan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan.

#### e) Epilog

Epilog ialah penutup drama, biasanya diisi oleh pembawa acara.

Struktur drama memiliki keterkaitan satu sama lain dengan maksud agar dalam menganalisisnya tidak mengalami kesulitan atau membingungkan. Karena dalam kesetiap bagiannya drama mengalir melalui rasa yang dialami selama petunjukan.

#### **d. Unsur Intrinstrik Drama**

Drama memiliki dua unsur di dalamnya, yakni unsur instriktir serta ekstrinstik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat pada struktur karya drama itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik dalam drama merupakan unsur-unsur penyusunan drama yang terletak di luar struktur karya sastranya. Berikut unsur-unsur drama menurut para ahli:

##### **1) Plot**

Plot atau alur adalah rangkaian peristiwa dan konflik yang dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalannya cerita. Kosasih (2012, hlm. 135) mengemukakan bahwa “sebuah cerita drama harus bergerak dari suatu pemulaan, melalui bagian tengah, menuju akhir yang menarik”.

Dalam drama bagian ini dikenal sebagai ekposisi, komplikasi, dan resolusi. Eksposisi suatu cerita menentukan gerak dalam waktu dan tempat, memperkenalkan para tokoh, menyatakan keadaan dalam sesuatu cerita, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama cerita tersebut, dan adakalanya membayangkan resolusi yang akan dibuat dalam cerita itu. Komplikasi atau bagian tengah mengembangkan konflik. Pengarang dapat menggunakan teknik falsback atau sorot balik untuk memperkenalkan penonton dengan masa lalu, menjelaskan suatu situasi, atau untuk memberikan motivasi bagi aksi-aksinya. Resolusi hendaknya muncul secara logis dari apa yang telah mendahuluinya di dalam komplikasi.

Senada dengang pendapat di atas, Tarigan (2011, hlm. 90) berpendapat “plot dalam drama dikenal sebagai ekposisi, komplikasi, dan resolusi. Eksposisi suatu tokoh menentukan aksi dalam waktu dan tempat; memperkenalkan para tokoh; menyatakan situasi suatu lakon tersebut, dan sesekali membayangkan resolusi yang akan dibuat lakon itu”. Komplikasi atau bagian tengah lakon, mengembangkan konflik. Tokoh utama menemui aneka rintangan dan

masalah. Resolusi merupakan bagian penemuan titik penyelesaian masalah, ada titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi yaitu kalimaks. Terjadi perubahan nasib tokoh. Nurgiantoro (2010, hlm. 94) mengungkapkan, “plot merupakan rangkaian peristiwa sebagaimana yang disajikan dalam sebuah karya. Dasar pembicara cerita adalah plot, dan dasar pembicara plot adalah cerita”. Pada dasarnya plot dan cerita merupakan satu kesatuan yang utuh.

Dapat disimpulkan, plot adalah sebuah jalan dalam cerita yang nantinya akan mengarah ke hal yang menarik. Plot juga suatu rangkaian yang dapat dikaitkan dengan sebuah sebab dan akibat. Plot yang baik adalah plot yang memiliki peristiwa di setiap bagiannya.

## **2) Karakterisasi atau Penokohan**

Tokoh adalah orang-orang yang berperan dalam suatu drama. Dalam sebuah drama tokoh merupakan unsur terpenting dalam menghidupkan jalannya cerita. Tugas untuk memenuhi syarat agar pementasan menjadi hidup, peran tokoh dalam pementasan sangat penting untuk menjaga pesan yang disampaikan sebuah cerita.

Tarigan (2011, hlm. 92) mengemukakan beberapa tokoh dan beserta fungsinya dalam suatu lakon adalah sebagai berikut: 1) Tokoh gagal, tokoh yang memiliki pendirian yang bertentangan dengan tokoh lain. 2) Tokoh idaman, tokoh ini membuat tokoh individual yang sebenarnya semakin lebih hebat dan semakin luar biasa. 3) Tokoh statis, tokoh ini tidak pernah berubah, dari awal hingga akhir tetap sama. 4) Tokoh yang berkembang, tokoh ini yang mengalami perkembangan selama lakon. Hubungannya dengan perwatakan. Tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Tokoh antagonis adalah tokoh penentang arus cerita. 2) Tokoh protagonis tokoh yang mendukung cerita. 3) Tokoh tritagonis yaitu tokoh pembantu. Penokohan tersebut diklasifikasikan berdasarkan perannya terhadap jalan cerita. Sedangkan berdasarkan peran dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut: 1) Tokoh sentral, tokoh yang paling menentukan gerak lakon. 2) Tokoh utama, tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. 3) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan.

Senada dengan Jauhari (2013, hlm. 52) mengungkapkan, “bahwa tokoh dan penokohan adalah dua kata yang berbeda maknanya tetapi tidak bisa terlepas satu sama lain. Tokoh adalah orang yang memerankan cerita sedangkan penokohan adalah menentukan tokoh dalam suatu cerita sesuai dengan perannya. Tokoh pada umumnya dibedakan menjadi tiga, 1) tokoh protagonist, tokoh yang mendukung cerita. 2) tokoh antagonis, tokoh penentang cerita atau juga yang menampilkan watak yang bertentangan dengan nilai kebaikan. 3)

tokoh tritagonis, tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonist maupun untuk antagonis.

Dapat disimpulkan, Tokoh adalah merupakan suatu bentuk karakter penggambaran yang dimiliki pemeran. Tokoh juga merupakan ciri dalam suatu drama yang menunjukkan peran dan fungsi seseorang dalam drama cerita tersebut.

### **3) Dialog**

Dalam drama ada berupa naskah yang berbentuk dialog atau percakapan. Di dalam sebuah drama, dialog merupakan situasi bahasa utama dialog merupakan unsur terpenting dalam drama.

Waluyu (2002, hlm. 20) mengemukakan, “ dalam menyusun dialog harus memperhatikan pembicara tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari, memperhatikan diksi dan rima, juga harus bersifat estetis, artinya memiliki keindahan bahasa”. Dalam menyusun sebuah dialog hal-hal tersebut merupakan faktor agar sebuah drama dapat dipahami oleh pembaca atau penonton.

Kosasih (2012, hlm. 136) mengemukakan bahwa, “dalam drama dialog harus terus menunjang gerak laku tokohnya. Dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari”. Hal tersebut harus dilakukan agar dalam sebuah pementasan peran tokoh lebih menghayati perannya. Dialog sering terjadi mengenai beberapa topik yang dibahas. Dialog tergantung suasana yang terjadi bisa aja marah, sedih atau bahagia.

Kesimpulannya, dialog merupakan penggambaran karakter dari naskah yang ditulis lalu diucapkan dalam setiap babak oleh para pemeran yang telah menjadi bagian dalam pertunjukkan drama. Dalam dialog sering terjadi salah komunikasi antara tokoh.

### **4) Latar**

Latar adalah keterangan mengenai tempat, ruang dan waktu di dalam drama. Latar merupakan identitas permasalahan drama sebagai karya fiksi yang secara samar diperlihatkan melalui penokohan dan alur.

Kosasih (2012, hlm. 136) mengemukakan bahwa, “latar terbagi menjadi tiga bagian. Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama”.

Latar waktu, yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama. Latar suasana/budaya, yaitu penggambaran suasana ataupun peristiwa dalam

drama. Latar merupakan unsur yang membangun permasalahan drama dan menciptakan konflik.

Latar menjadi bagian dalam sebuah drama, karena dalam latar akan menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang bagian-bagian dalam latar tempat dan latar kejadian.

Pendapat yang sama juga diungkapkan

Waluyu (2002, hlm. 23) “latar terdiri dari setting atau tempat kejadian cerita dan setting waktu yaitu kapan kejadian peristiwa dalam lakon tersebut. Dengan dijelaskannya latar dalam sebuah naskah drama, dapat membuat imajinasi dan pemahaman pembaca dalam mengahayati isi sebuah drama”.

Dapat disimpulkan, latar adalah sebuah tempat atau peristiwa yang telah terjadi di dalam sebuah drama. Latar biasanya menyesuaikan dengan cerita yang telah ditulis. Dengan demikian latar akan menentukan proses penyampaian dialog yang suda dirangkai.

## **5) Unsur Ekstrinsik Drama**

Struktur dasar drama ada tiga yaitu prolog (adegan pembukaan), dialog (percakapan) dan epilog (adegan akhir atau penutup). Unsur-unsur intrinsik dalam teks drama yaitu alur yang dirangkai berdasarkan urutan peristiwa, amanat, tokoh pelaku yang diperankan atau gambaran disetiap tokoh, latar, dialog, gaya bahsa dan latar. Sehingga seseorang yang ingin mempelajari drama harus terlebih dahulu memahami tentang unsur-unsur drama agar dalam menganalisis atau memerankannya bisa dengan sangat mudah untuk dikerjakan.

Unsur ekstrinsik menurut Rosdiana (2017, hlm. 8) sebagai berikut.

- a) biografi Pengarang  
Seorang pengarang karya sastra, harus dapat menjiwai isi karangan yang dibuat.
- b) Psikologi  
Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang. Psikologi juga dikatakan ilmu berkaitan dengan proses-proses mental yang nomal maupun yang tidak normal dan pengaruhnya pada perilaku atau ilmu pengetahuan tentang gejala dan berbagai kegiatan jiwa. Jadi seseorang pengarang harus mampu menguasai psikologi karangan sastra yang dibuatnya.
- c) Sosiologi  
Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai struktur social dan proses-proses social. Pengarang menulis drama juga dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat asalnya, kondisi ekonomi dan realitas social.

### 3. Metode *Means-ends-analysis*

#### a. Pengertian *Means-ends-analysis*

Huda (2018, hlm. 294-295) mengungkapkan, “Secara etimologis, *Means and analysis* (MEA) terdiri dari tiga unsur kata, yakni: *Means* berarti ‘cara’, *Ends* berarti ‘tujuan’, *Analysis* berarti ‘analisis atau menyelidiki secara sistematis’. Dengan demikian, MEA bisa diartikan sebagai strategi untuk menganalisis permasalahan melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan. MEA merupakan strategi yang memisahkan permasalahan-permasalahan yang diketahui (*problem state*) dan tujuan yang akan dicapai (*goal state*) yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan berbagai cara untuk mereduksi perbedaan yang ada di antara permasalahan dan tujuan. *Means* berarti alat atau cara berbeda yang bisa memecahkan masalah, sementara *ends* berarti akhir tujuan dari masalah.

#### b. Langkah-langkah Metode *Means-ends-analysis*

*Means ends analysis* bisa diterapkan dalam pembelajaran Matematika tapi peneliti akan mencoba *means ends analysis* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan langkah-langkah yang berdasarkan Huda (2018, hlm. 296) sesuai judul “Pembelajaran Menganalisis Relevansi isi dan Kebahasaan Drama dengan Metode *Means Ends Analysis* pada Siswa Kelas XI SMK Darul Ma’arif” .

##### 1. Identifikasi Perbedaan antara *Current State* dan *Goal State*

Pada tahap ini siswa dituntut untuk memahami dan mengetahui konsep-konsep dasar matematika yang terkandung dalam permasalahan matematika yang disajikan. Bermula dari pemahaman terhadap konsep, siswa dapat melihat sekecil apa pun perbedaan yang terdapat antara *Current State* dan *Goal State*.

##### 2. Organisasi Subgoals

Pada tahap ini, siswa diharuskan untuk menyusun *subgoals* dalam rangka menyelesaikan sebuah masalah. Penyusunan ini dimaksud agar siswa lebih fokus memecahkan masalahnya secara bertahap dan terus berlanjut sampai akhirnya *goal state* dapat tercapai.

##### 3. Pemilihan Operator atau Solusi

Pada tahap ini, setelah *subgoals* terbentuk, siswa dituntut untuk memikirkan bagaimana konsep dan operator yang efektif dan efisien untuk memecahkan

*subgoals* tersebut. Terpecahkan *subgoals* akan menuntun pemecah *goal state* yang sekaligus juga bisa menjadi solusi utama.

Berdasarkan tahap-tahap *Means Ends Analysis* di atas, sintak metode pembelajaran *Means Ends Analysis* secara lebih rinci bisa dilihat sebagai berikut:

1. Guru menyajikan materi dengan pendekatan masalah berbasis heuristik.
2. Guru mendeskripsikan hasil yang diinginkan.
3. Siswa mengalaborasi kondisi-kondisi atau syarat-syarat yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan akhir (*end state*).
4. Siswa membuat submasalah yang lebih sederhana, seperti objek, karakteristik, skili, perilaku, syarat-syarat khusus, dan sebagainya.
5. Siswa mendeskripsikan kondisi terkini berdasarkan submasalah tersebut.
6. Siswa mengidentifikasi perbedaan-perbedaan.
7. Siswa menyusun submasalah sehingga terjadi konektivitas.
8. Siswa menganalisis (*analyze*) cara-cara (*means*) yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
9. Siswa mengontuksi dan menerapkan rencana.
10. Siswa memilih strategi solutif yang paling mungkin untuk memecahkan masalah yang sama.
11. Siswa melakukan riview, evaluasi, dan revisi.

#### **c. Kekurangan Metode *Means-ends-analysis***

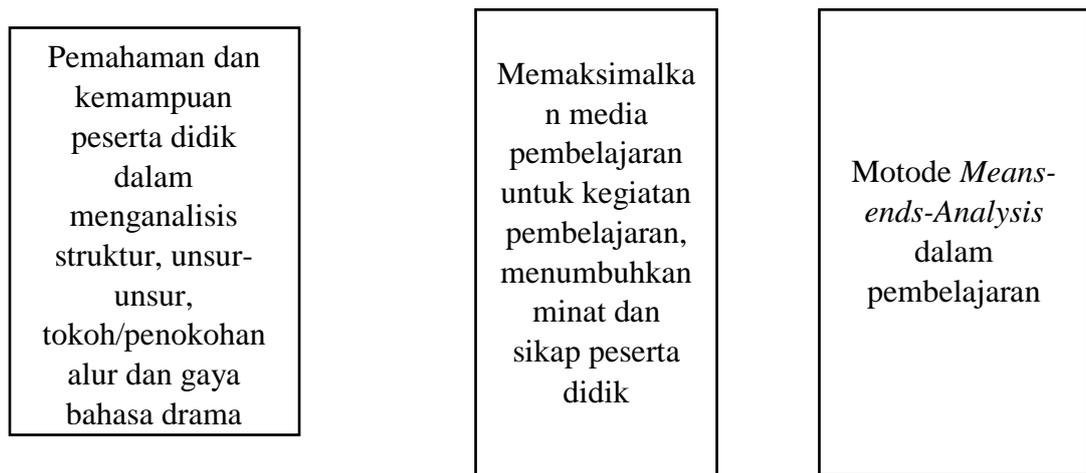
Kekurangan metode *means ends analysis* yaitu pembelajaran ini susah untuk diterapkan di pembelajaran yang lain tetapi lebih mudah dipakai untuk mata pelajaran matematika, karena pada dasarnya metode ini disajikan untuk memecahkan suatu masalah di pembelajaran matematika. Sehingga sangat jarang ditemukan peneliti selain pembelajaran matematika menggunakan metode ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan model ini memiliki kelebihan serta kekurangan. Metode *means ends analysis* ini merupakan salah satu metode yang mampu memecahkan suatu masalah dengan hasil yang sudah dikonsepskan.

## **B. Kerangka Pemikiran**

### **Bagan 2.1**





### C. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusannya hipotesis. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk kalimat yang bersifat afirmatif, bukan dalam bentuk kalimat Tanya, suruhan, saran, dan atau kalimat harapan. Pada penelitian yang tidak menggunakan hipotesis, kedudukan hipotesis digantikan dengan pertanyaan penelitian.

#### 1. Asumsi

Setelah penelitian menjelaskan permasalahan secara jelas, tahap selanjutnya dalam suatu penelitian adalah merumuskan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas. Asumsi merupakan titik tolak logika dalam berpikir yang berhubungan dengan penelitian.

Arikunto (2010, hlm. 104) mengatakan, “Aanggapan dasar merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas”. Dalam hal ini penelitian harus dapat memberikan sederet asumsi tentang kedudukan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mempunyai asumsi sebagai berikut:

- a. Penulis merancang suatu strategi pembelajaran dengan catatan peneliti sudah mampu mengajarkan tentang menganalisis isi dan kebahasaan drama.
- b. Metode pembelajaran yang digunakan adalah *means ends analysis*, agar peserta didik dapat menyelesaikan suatu masalah dengan melalui tahapan-

tahapan untuk menyederhanakan masalah dan mendapatkan hasil yang diinginkan .

- c. Meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa dengan tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang terdapat pada kompetensi dasar, mengenai menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca dan ditonton terdapat dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI.

## 2. Hipotesis

Sugiyono (2015, hlm. 96) mengatakan, “hipotesis adalah jawaban sementara dalam rumusan penelitian masalah yang berdasarkan atas teori yang relevan”. Hipotesis merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Ha= penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menganalisis relevansi isi dan kebahasaan drama dengan menggunakan metode *means ends analysis* pada siswa kelas XI SMK Darul Ma’arif Pamanukan.

Ho= Penulis tidak mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menganalisis relevansi isi dan kebahasaan drama dengan menggunakan metode *means ends analysis* pada siswa kelas XI SMK Darul Ma’arif Pamanukan.

- b. Ha= Adanya perbedaan antara hasil belajar dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menganalisis relevansi isi dan kebahasaan drama.

Ho= Tidak adanya perbedaan antara hasil belajar dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menganalisis relevansi isi dan kebahasaan drama.

- c. Ha= Metode *means ends analysis* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis relevansi isi dan kebahasaan.

Ho: Metode *means ends analysis* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis relevansi isi dan kebahasaan.

Jadi, hipotesis dalam penilaian ini dimaksudkan untuk menyajikan jawaban sementara dari beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Hipotesis tersebut diharapkan dapat membantu mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga tujuan penelitian bisa tercapai dengan baik.